

“Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia”

Oleh : Dwita Febriyanti

Email : dwitafebri21@gmail.com

1. Pendahuluan

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan Karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat. (Sudrajat, n.d.) Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42). (Ramdhani, Besar, Sunan, & Djati, n.d.)

2. Kajian Pustaka

Pembelajaran di sekolah yang perlu disatukan dalam kurikulum ditegaskan oleh Lickona (1992:54) bahwa dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan memberikan arah dan proses secara terukur dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Seluruh kegiatan pembelajaran dengan terencana dan terstruktur diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku yang secara aktif dibangun siswa dari pengetahuan pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. (EKONOMI JAKARTA Suparno, 2016) (*Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu*, n.d.).

Berdasarkan pernyataan di atas Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan sikap untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membentuk pribadi yang menjadi lebih baik dan berakhlak mulia sehingga akan tercipta kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan sekolah dengan mengikuti kurikulum pendidikan karakter dari departemen pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah penanaman pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dari nilai-nilai dalam jangka panjang, sehingga perlu tahapan-tahapan dalam aplikasinya. Apabila karakter yang ditanamkan menjadi budaya, maka aktivitas pembelajaran akan mampu membentuk kebiasaan perilaku yang permanen. Jati diri siswa tersebut akan menjadi kontrol dalam setiap aktivitas kegiatan siswa. (*Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu*, n.d.)

Berdasarkan pernyataan tersebut proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus memiliki indikator yang jelas dan sesuai seperti halnya indikator dalam penilaian aspek kognitif dan psikomotorik. Dengan adanya indikator tersebut pendidik bisa lebih detail dalam melakukan observasi di dalam kelas untuk mengetahui sejauhmana

ketercapaian karakter atau sikap para siswa apakah sudah sesuai dengan indikator atau belum.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengembangkan pembelajaran karakter ke- pada siswanya. Berbagai pola yang dikem- bangkan sekolah menjadi model untuk men- capai hasil pembelajaran yang permanen se- bagai suatu budaya atau pembiasaan. Ni- lai-nilai karakter diambil dari tujuan pen- didikan nasional serta disesuaikan dengan pola pembinaan sekolah. (*Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu*, n.d.)

Berdasarkan pernyataan tersebut Dalam pendidikan karakter, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Selain itu, pendidikan karakter diartikan sebagai perilaku warga sekolah yang berkarakter ketika menjalankan pendidikan karakter ini. Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah waktu pembelajaran pada pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, materi yang bersifat alamiah seperti fisika, kimia, dan biologi juga dapat disisipkan pendidikan karakter ketika pembelajaran. Seperti memberikan sebuah contoh kerja keras yang dilakukan Thomas Alfa Edison dalam menemukan bola pijar atau lampu. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa lebih senang dalam belajar karena mendapat suasana belajar yang sesuai dan menyenangkan. Para siswa yang selama ini bosan dalam belajar akan merubah paradigma mereka ketika belajar dengan kerativitas yang diberikan oleh guru. Nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh guru kepada para siswa juga harus diterapkan secara teratur dan berkelanjutan oleh semua warga sekolah. Mulai dari petugas keamanan, penjaga parkir, petugas kebersihan, karyawan administrasi, hingga kepala sekolah. Jika telah diterapkan oleh semua warga sekolah dengan baik, maka pendidikan karakter yang dilakukan akan menunjukkan hasil yang cukup baik.

Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggungjawab orangtua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar-dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak. (*Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu*, n.d.)

Maksud pernyataan tersebut Peran orang tua, keluarga dan masyarakat dan sekolah sangat menentukan pembentukan pendidikan karakter siswa. Keluarga merupakan media utama dan pertama yang memberikan pengajaran mengenai tingkah laku dan perbuatan. Dalam kehidupan bermasyarakat, siswa SMA juga sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti dan penggalangan dana. Masyarakat juga menjadi kontrol bagi para remaja dalam mengembangkan karakter yang mereka miliki. Ketika mereka melakukan kesalahan, mereka juga akan mendapat hukuman dari masyarakat namun jika berbuat baik akan diberikan penghargaan dari masyarakat. Oleh karena itu, pihak sekolah harus sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat dalam membimbing serta mengembangkan karakter siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter harus terus dibiasakan. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin, etika berpakaian dan etika pergaulan baik perlakuan siswa terhadap kepala sekolah, guru, siswa lain, maupun karyawan. Pembiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan dalam lingkungan sekolah merupakan cara yang strategis dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter bersumber dari karakter dasar manusia yang merupakan nilai moral dan bersumber dari agama. Menurut beberapa ahli psikolog, beberapa nilai tersebut adalah cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya, tanggungjawab, jujur, hormat, sopan, kasih sayang, peduli, percaya diri, pantang menyerah, baik, toleransi, cinta damai dan persatuan. Kebanyakan orang menginginkan pendidikan karakter diterapkan pada lembaga pendidikan formal atau sekolah. Hal ini karena sekolah merupakan wadah pembinaan generasi muda yang diharapkan mampu meningkatkan peran dan membentuk karakter generasi tersebut melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Beberapa pakar pendidikan tidak sependapat mengenai peningkatan pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal. Sebagian pakar menyarankan agar mencontoh negara barat yang menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan moral kognitif, analisis dan nilai, serta pendekatan klasifikasi nilai. Namun sebagian

lain menyarankan menggunakan pendekatan tradisional yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

3. Penutup dan Saran

Dari pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang mencakup tentang pendidikan karakter yaitu bahwa pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga dan lembaga pendidikan adalah sebagai motor penggerak untuk pengembangan pendidikan karakter melalui berbagai program baik itu yang ditujukan kepada para pengajar maupun kepada para anak didik atau siswa. Pendidikan karakter suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang luhur yang meliputi hubungan terhadap diri sendiri, terhadap lingkungan sekitar dan hubungan terhadap Tuhan YME dimana semua itu terbentuk dari sebuah pemahaman terhadap apa yang dilihat, dirasa, dan didengar. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri untuk menciptakan manusia yang cerdas, kreatif, berahlak dan memiliki kepribadian yang positif agar mampu mengelola dan mengambil peran dalam membangun bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh. Pembentukan karakter harus dimulai sedini mungkin, orangtua harus mampu mendidik dan membina anak-anaknya, agar kelak menjadi generasi penerus yang dapat membanggakan bangsa dan Negara. Pendidikan karakter juga harus tetap diterapkan dalam lingkungan sekolah, jadi para guru dan para pendidik harus mampu mengajarkan dan membina cikal bakal pemimpin Indonesia di masa mendatang.

